
KAJIAN KONTEKSTUALITAS BENTUK BANGUNAN DI KAWASAN PECINAN, PARAKAN, TEMANGGUNG, JAWA TENGAH

Lutpi Alfian Firdaus

Program Studi Arsitektur
Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Jakarta
lutpialfian1@gmail.com

Rifqi Hanifianto

Program Studi Arsitektur
Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Jakarta
rhanifianto@gmail.com

Nurhuda Ali Muhammad

Program Studi Arsitektur
Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Jakarta
adelnurhuda@gmail.com

Ari Widyati Purwantiasning

Program Studi Arsitektur
Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Jakarta
ari.widyati@umi.ac.id

ABSTRAK

Kontekstual merupakan suatu konsep arsitektur yang mengacu pada sesuatu yang terikat dengan lingkungan sekitarnya. Arsitektur kontekstual menitikberatkan pada penyesuaian konstruksi atau desain suatu bangunan dengan bangunan disekitarnya melalui suatu proses yang dapat merevitalisasi bangunan lama dengan fungsi baru atau yang ada saat ini berdasarkan kondisi sekitar lokasi, sehingga konsep kontekstual terdiri dari tiga unsur yang saling berhubungan: aktivitas, lingkungan, dan visual. Kontekstual sangat bersinergi dengan suatu kawasan, salah satunya kawasan Pecinan Parakan, khususnya dalam hal bentuk bangunannya. Parakan sangat terkenal dengan komunitas Tionghoa dan juga komunitas Peranakan Tionghoa yang hingga saat ini masih menjaga nilai-nilai luhur Tiongkok dan bahasa Tionghoa. Metode pernelitin yang akan digunakan untuk mengkaji arsitektur kontekstual pada bentuk bangunan di kawasan Pecinan, Parakan, Temanggung, Jawa Tengah ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu dengan cara studi literatur. Untuk mengetahui serta memahami penerapan prinsip arsitektur kontekstual dalam segi bentuk bangunan di pecinan parakan, Temanggung, Jawa tengah. Selain itu ada juga temuan bahwa dari kawasan tersebut memiliki bentuk harmoni dan kontras di lihat dari sudut pandang atap bangunan dan pada elemen bukaan.

KATA KUNCI: kontekstual, pecinan, parakan, harmoni, kontras

Contextual is an architectural concept that refers to something that is tied to the surrounding environment. Contextual architecture focuses on adapting the construction or design of a building to the buildings around it through a process that can revitalize old buildings with new or existing functions based on the conditions surrounding the location, so that the contextual concept consists of three interconnected elements: activity, environment, and visual. Contextual is very synergistic with an area, one of which is the Parakan Chinatown area, especially in terms of the shape of the buildings. Parakan is very famous among the Chinese community and also the Peranakan Chinese community which to this day still maintains the noble values of China and the Chinese language. The research method that will be used to study contextual architecture in the form of buildings in the Chinatown area, Parakan, Temanggung, Central Java uses a qualitative descriptive method, namely by means of literature study. To find out and understand the application of contextual architectural principles in terms of building form in Parakan Chinatown, Temanggung, Central Java. Apart from that, there are also findings that this area has a form of harmony and contrast seen from the perspective of the building roof and opening elements.

KEYWORDS: contextual, chinatown, parakan, harmony, contrast

PENDAHULUAN

Istilah "kontekstual" bila diartikan dalam bahasa Indonesia adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kondisi keterkaitan. Dengan kata lain kontekstual bisa diartikan adanya keterkaitan antara sesuatu dengan sesuatu yang lain (Aini & Khatami, 2018). Dalam arsitektur, itu dapat dipahami sebagai upaya menciptakan desain arsitektur yang alih-alih berdiri sendiri, justru terhubung dengan desain arsitektur yang telah ada (Hidayat, 2022). Kontekstual

mengacu pada sesuatu yang terhubung dengan lingkungan sekitar. Ide kontekstual pada dasarnya terdiri dari tiga komponen yang saling berhubungan: aktivitas, lingkungan sekitar, dan gambar. Arsitektur kontekstual adalah perencanaan dan desain arsitektur yang berfokus pada kesulitan visual antara struktur dan seluk-beluk lingkungan sekitarnya, serta keselarasan bangunan dengan gaya dan era arsitektur berbeda di situs tetangganya (Indira & Setyaningsih, 2018).

Kontekstual merupakan suatu pembahasan yang berkaitan dengan lingkungan sekitar. Pada dasarnya konsep kontekstual memiliki tiga hal yang saling berkaitan, hal tersebut adalah kegiatan, lingkungan dan visual. Arsitektur kontekstual merupakan suatu perencanaan dan perancangan arsitektur, yang memperhatikan permasalahan visual antar bangunan dengan nuansa lingkungan yang ada di sekitarnya, dan studi terhadap keserasian antar bangunan yang berbeda gaya arsitektur dan berbeda zaman dalam lokasi yang berdekatan (Purwantiasning et al., 2013).

Keterkaitan tersebut dapat dibentuk melalui proses menghidupkan kembali nafas spesifik yang ada dalam lingkungan (bangunan lama) ke dalam bangunan yang setelahnya (Billy Raun). Konsep arsitektur kontekstual harus diterapkan pada semua desain bangunan, khususnya yang berada di lokasi bersejarah. Budihardjo (1993) mengartikan kawasan bersejarah sebagai kawasan yang mempunyai peninggalan sejarah dan budaya. tempat bersejarah sebagai lokasi yang mempunyai nilai sejarah, pengetahuan budaya masa kini, dan kumpulan bangunan bersejarah yang masih terpelihara (Purwantiasning et al., 2019).

Konsep arsitektur kontekstual dapat diaplikasikan pada kawasan bersejarah (Kridarso et al., n.d.). Bangunan bersejarah sebagai bangunan yang merupakan warisan budaya fisik atau mempunyai makna sejarah langsung. Desain bangunan kontekstual melibatkan perluasan atau pembuatan bangunan bersejarah dengan tetap menjaga nilai-nilai sejarah dan identitas Masyarakat (Purwantiasning, 2017).

Kota Parakan ditetapkan sebagai kota pusaka dengan melalui proses penetapan karena alasan pelestarian keberadaannya (Purwantiasning et al., 2021). Daerah ini terkenal dengan komunitas Tionghoa dan juga komunitas Peranakan Tionghoa yang hingga saat ini masih menjaga nilai-nilai luhur Tiongkok dan bahasa Tionghoa serta dikenal juga dengan sebutan Amoy-nya Jawa Tengah. Selain itu, masih terdapat beberapa bangunan kuno berarsitektur Tionghoa dan Klenteng Hok Tek Tong Parakan masih berdiri. Namun seiring perkembangan zaman, keutuhan dan ciri khas Pecinan Parakan mulai hilang karena mulai banyak masyarakat yang mengubah bangunan kuno menjadi arsitektur modern. Beberapa bangunan di Pecinan Parakan memiliki arsitektur Jawa yang telah berakulturasi dengan arsitektur Tiongkok.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dengan menggunakan metode ini, data dapat dikumpulkan dengan dua cara. Yang pertama yaitu dengan mengamati langsung kawasan Pecinan Parakan di Temanggung, Jawa Tengah untuk memperoleh berbagai perspektif untuk dianalisis, dan

kedua adalah dengan mengumpulkan penelitian literatur mengenai kajian subjek tersebut.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggambar ulang diagram skema bangunan yang terletak di kawasan Pecinan Parakan Temanggung, Jawa Tengah. Data yang digunakan adalah data fisik seperti batas wilayah kajian, eksterior bangunan, dan fungsi bangunan di kawasan Pecinan Parakan Temanggung Jawa Tengah. keterangan mengenai letak, batas dan luas bidang tanah dan satuan rumah susun yang terdaftar, termasuk keterangan mengenai adanya bangunan atau bagian bangunan di atasnya (Agraria et al., 2018). Data ini digunakan untuk mengidentifikasi penerapan prinsip kontras dan harmoni mengenai bentuk, warna, dan ukuran di kawasan Pecinan Parakan Temanggung, Jawa Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada data fisik wilayah 1 pecinan terdapat bangunan didominasi adalah bangunan ruko (rumah toko) yang dimana dagang merupakan pekerjaan mereka karena rumah yang mereka tempati memiliki warung ataupun toko yang menyatu dengan rumah. warna bangunan yang kami lihat di wilayah ini yaitu rata - rata menggunakan warna pastel yang terkesan kalem. Berdagang menjadi mata pencaharian penduduk wilayah ini. karena berdagang merupakan pekerjaan yang paling banyak di tekuni oleh masyarakat Tionghoa.



Gambar 1. Maps Kawasan Pecinan Parakan
(Sumber: Dokumen Penulis, 2023)

Pada data fisik wilayah 2 ini banyak bangunan-bangunan ruko yang menjual kebutuhan sehari-hari. Selain itu, Pada data fisik wilayah 2 ini juga kiat dapat menemukan bangunan yang memiliki nilai sejarah tinggi yaitu:

- Eks Kewedanan
- Pasar Entho
- GEREJA
- Sekolah yang telah berdiri dari zaman belanda

Pada bagian ini juga pusat jalan utama kota parakan yaitu Jl. Kedu dimana jalan ini menghubungkan Temanggung hingga ke Wonosobo.

sebagai jalan utama tak heran jika bangunan di sepanjang jalan ini merupakan bangunan yang di fungsikan sebagai tempat jualan berupa ruko ataupun warung. setelah ketemu bangunan eks kawedanan, diarah timur bangunan Kawedanan yaitu sudah bukan bangunan niaga lagi akan tetapi bangunan yang berdiri adalah didominasi bangunan rumah tinggal , lalu ada sekolah dan tempat ibadah.



Gambar 2. Data fisik Wilayah 1 Pecinan Parakan (Sumber: Dokumen Penulis, 2023)

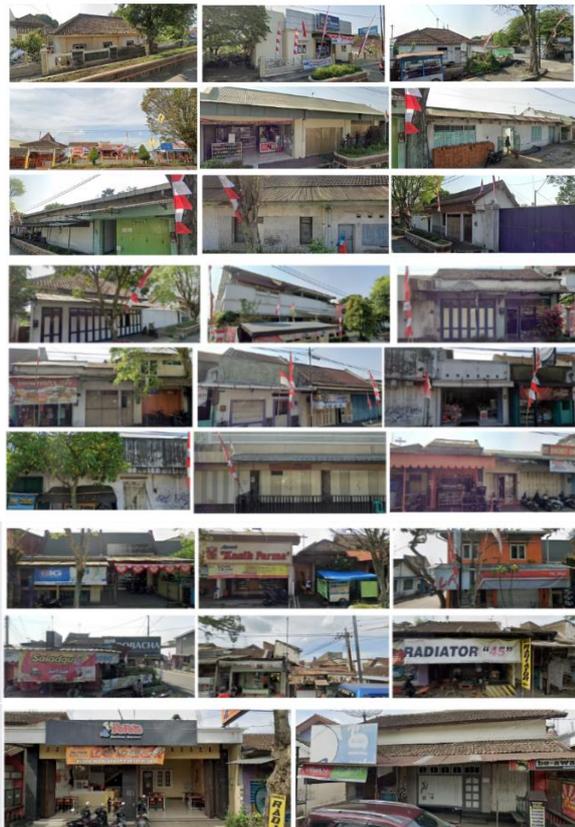


Gambar 3. Data fisik Wilayah 2 Pecinan Parakan (Sumber: Dokumen Penulis, 2023)

Pada data fisik wilayah 3 ini terdapat bangunan di dominasi antara bangunan rumah tinggal dan juga rumah toko. bentuk bangunan memiliki ciri khas bangunan kolonial dimana dapat dilihat dari penggunaan kusen dan juga atap genteng yang memiliki ciri khas bangunan kolonial. warna rumah di wilayah ini sama pada bangunan yang lainnya yaitu banyak bangunan yang menggunakan warna putih dan ada beberapa menggunakan warna pastel.

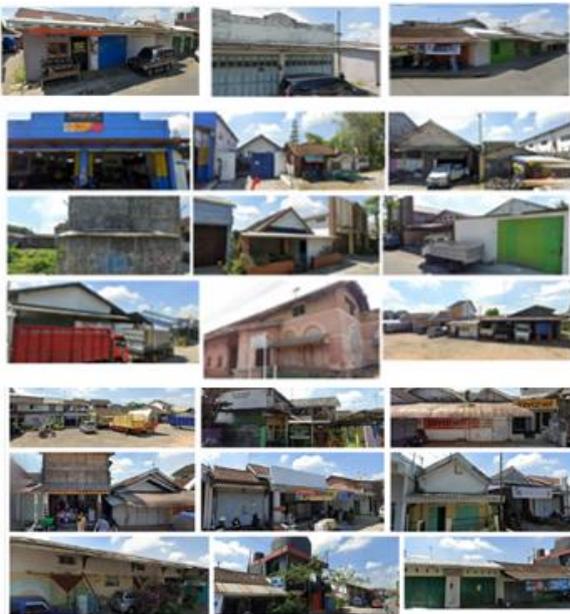


Gambar 4. Data fisik Wilayah 3 Pecinan Parakan (Sumber: Dokumen Penulis, 2022)



Gambar 5. Data fisik Wilayah 4 Pecinan Parakan (Sumber: Dokumen Penulis, 2023)

Data fisik wilayah 4 Sama persis seperti Data fisik wilayah lainnya di pecinan parakan. Bangunan di wilayah 4 ini hampir semua merupakan bangunan usaha yang di fungsikan juga sebagai rumah tinggal oleh penduduk yang notabenenya adalah orang Tionghoa. Jl. Sukeroje - parakan, dimana dari arah selatan jalan kita akan menemui sisi samping bangunan eks kawedanan parakan. Ke arah utara kita akan menemukan kelenteng Hok Tek Tong yang dimana klenteng menjadi satu dengan sekolah. Sama seperti bangunan lainnya bangunan di wilayah ini berwarna pastel sehingga tidak terlalu mencolok mata, kecuali bangunan kelenteng Hok Tek Tong yang dimana warna bangunan klenteng ini sangat lebih kontras dibanding bangunan lainnya. Berada di Jl. Aip Muntar dari sisi selatan kami menemukan sisa rel kereta api yang menghubungkan parakan dengan daerah lainnya. Di sana dapat terlihat sisa jembatan kereta api yang telah non aktif.



Gambar 6. Data fisik Wilayah 5 Pecinan Parakan
(Sumber: Dokumen Penulis, 2023)

Berjalan kesisi utara (data fisik wilayah 5) dapat dilihat adanya bangunan dinas bekas pegawai kereta api yang lokasi hampir berhadapan dengan bangun sisa stasiun parakan. Selanjutnya ada bangunan bekas stasiun parakan yang warnanya sangat berbeda dengan bangunan yang lainnya. Dimana stasiun parakan berwarna merah muda. Bangunan di wilayah ini perpaduan antara rumah tinggal dan juga rumah usaha bahkan ada toko atau bengkel yang ada di sini. Warna bangunan di sini masih berwarna pastel dan ada beberapa warna bangunan yang warnanya sangat kontras antar bangunan ini dengan yang lainnya, yaitu bangunan bengkel yang warnanya adalah biru tua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam memunculkan kontekstualisme suatu karya arsitektur, khususnya pada lingkup visual, terdapat beberapa cara, yaitu melalui penggunaan elemen arsitektur berupa karya arsitektur yang telah ada, fungsi bangunan, lingkungan sekitar, alam, dan budaya masyarakat (Lovita et al., 2017). Arsitektur kontekstual memiliki beberapa ciri menurut Brolin yang dapat dilihat dari bentuk bangunan dan lingkungan sekitarnya. Pada bangunan di Pecinan Parakan memiliki beragam bentuk. Hal ini dapat dilihat dari bentuk atap bangunan dan elemen pembentuk tampak bangunan seperti elemen vertikal dan elemen horizontal yang digunakan sebagai pembentuk tampak bangunan di Pecinan Parakan (Asfarilla et al., 2017). Keberagaman bentuk yang ada dikarenakan adanya berbagai gaya arsitektur pada bangunan-bangunan di Pecinan Parakan.

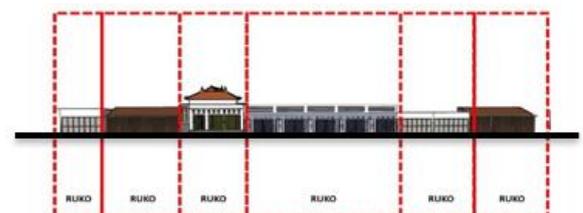
Konsep kontekstual bentuk memiliki dua prinsip yaitu kontras dan harmoni. Prinsip kontekstual bentuk bangunan sangat penting penerapannya pada suatu kawasan terutama kawasan bersejarah seperti parakan ini (Thania & Purwantiasning, 2020)

Tampak Wilayah 1

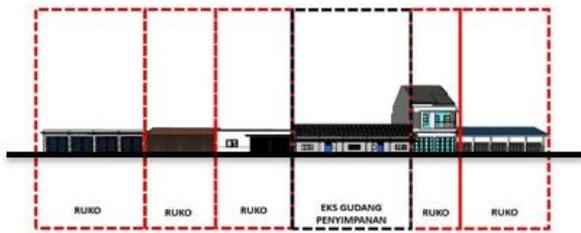
Pada bagian tampak wilayah 1 Pecinan bangunan didominasi adalah bangunan ruko (rumah toko) yang dimana dagang merupakan pekerjaan mereka karena rumah yang mereka tempati memiliki warung ataupun toko yang menyatu dengan rumah.



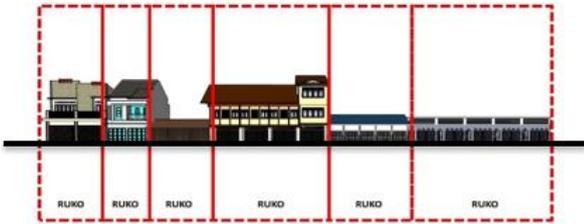
Gambar 7. Tampak Wilayah 1A Pecinan Parakan
(Sumber: Analisis Penulis, 2023)



Gambar 8. Tampak Wilayah 1B Pecinan Parakan
(Sumber: Analisis Penulis, 2023)



Gambar 9. Tampak Wilayah 1C Pecinan Parakan
(Sumber: Analisis Penulis, 2023)



Gambar 10. Tampak Wilayah 1D Pecinan Parakan
(Sumber: Analisis Penulis, 2023)

Pada tampak wilayah ini hal yang dapat dilihat kontras pada bangunan di wilayah ini yaitu bentuk bangunan yang memiliki perbedaan dari bentuk atap ataupun kepala bangunan. Atap bangunan pada wilayah ini memiliki bentuk yang beragam mulai dari menggunakan atap pelana ataupun perisai. Tetapi ada juga bangunan yang memiliki atap datar dengan dak beton pada bagian atapnya dan juga hiasan pada atap juga memperlihatkan perbedaan pada bangunan yang ada pada wilayah ini.

Penerapan prinsip harmonis pada seluruh bangunan di kawasan ini yaitu dimana pintu pada bangunan memiliki ukuran yang besar berupa pintu lipat. Semua bangunan menggunakan pintu lipat yang lebar dikarenakan bangunan di wilayah ini memiliki fungsi sebagai ruko yang dimana pintu lipat yang lebar memudahkan orang untuk memasukkan barang dari luar bangunan menuju dalam bangunan.

Tampak Wilayah 2

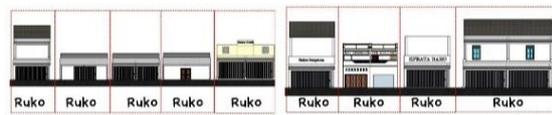
Pada bagian tampak wilayah 2 ini bangunan yang banyak sekali bangunan yang berupa ruko, baik itu berjualan kebutuhan sehari - hari ataupun loket bis dan penjual oleh - oleh.

Pada bagian ini juga kita dapat menemukan bangunan yang memiliki nilai sejarah tinggi yaitu:

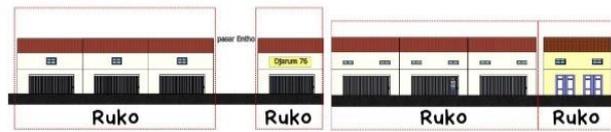
- Eks Kewedanan
- Pasar Entho
- Gereja
- Sekolah dari zaman belanda



Gambar 11. Tampak Wilayah 2A Pecinan Parakan
(Sumber: Analisis Penulis, 2023)



Gambar 12. Tampak Wilayah 2B Pecinan Parakan
(Sumber: Analisis Penulis, 2023)



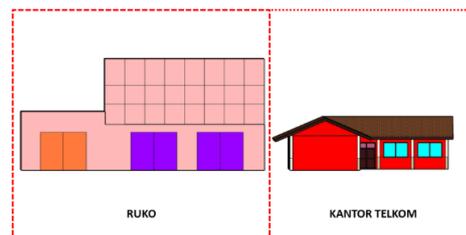
Gambar 13. Tampak Wilayah 2C Pecinan Parakan
(Sumber: Analisis Penulis, 2023)

Pada tampak wilayah ini hal yang dapat dilihat kontras pada bangunan di wilayah ini yaitu bentuk bangunan yang memiliki perbedaan dari bentuk atap ataupun kepala bangunan. Atap bangunan pada wilayah ini memiliki bentuk yang beragam mulai dari menggunakan atap pelana ataupun perisai. Tetapi ada juga bangunan yang memiliki atap datar dengan dak beton pada bagian atapnya dan juga hiasan pada atap juga memperlihatkan perbedaan pada bangunan yang ada pada wilayah ini. Pada atap bangunan gereja menerapkan bentuk pelana yang bersusun yang menjadi ciri khas gereja tersebut. Disisi itu terdapat bangunan sekolah yang memiliki atap pelana yang memanjang dan lebih besar dibandingkan bangunan lainnya.

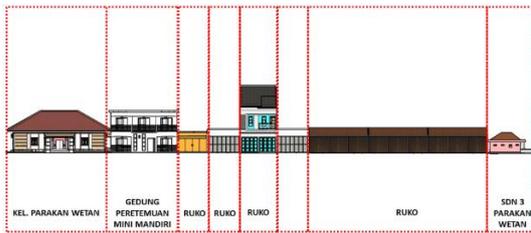
Penerapan prinsip harmonis pada seluruh bangunan di kawasan ini yaitu dimana pintu pada bangunan memiliki ukuran yang besar berupa pintu lipat. Semua bangunan menggunakan pintu lipat yang lebar dikarenakan bangunan di wilayah ini memiliki fungsi sebagai ruko yang dimana pintu lipat yang lebar memudahkan orang untuk memasukkan barang dari luar bangunan menuju dalam bangunan. Pada bangunan sekolah yang memanjang memiliki bukaan yang cukup banyak seperti pintu dan jendela memiliki fungsi sebagai area pendidikan yang harus mengutamakan bukaan pada ruangnya.

Tampak Wilayah 3

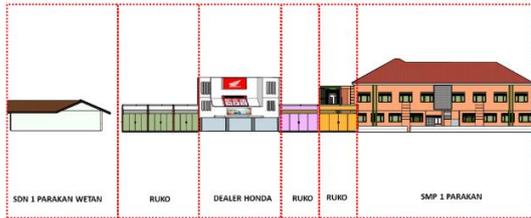
Pada bagian tampak wilayah ini bangunan di dominasi antara bangunan rumah tinggal dan juga rumah toko. bentuk bangunan memiliki ciri khas bangunan kolonial dimana dapat dilihat dari penggunaan kusen dan juga atap genteng yang memiliki ciri khas bangunan kolonial.



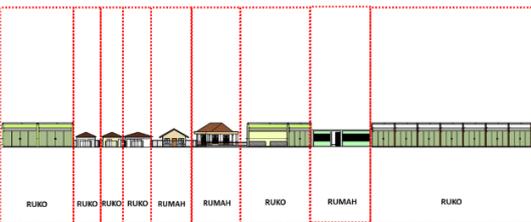
Gambar 14. Tampak Wilayah 3A Pecinan Parakan
(Sumber: Analisis Penulis, 2023)



Gambar 15. Tampak Wilayah 3B Pecinan Parakan
(Sumber: Analisis Penulis, 2023)



Gambar 16. Tampak Wilayah 3C Pecinan Parakan
(Sumber: Analisis Penulis, 2023)



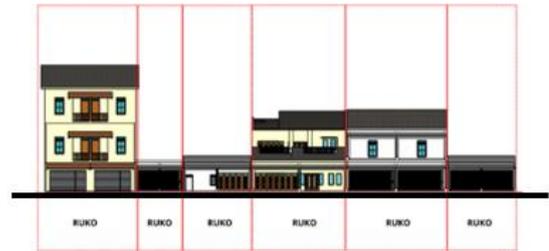
Gambar 17. Tampak Wilayah 3D Pecinan Parakan
(Sumber: Analisis Penulis, 2023)

Pada tampak wilayah ini hal yang dapat dilihat kontras pada bangunan di wilayah ini yaitu bentuk bangunan yang memiliki perbedaan dari bentuk atap ataupun kepala bangunan. Atap bangunan pada wilayah ini memiliki bentuk yang beragam mulai dari menggunakan atap pelana ataupun perisai. Tetapi ada juga bangunan yang memiliki atap datar dengan dak beton pada bagian atapnya.

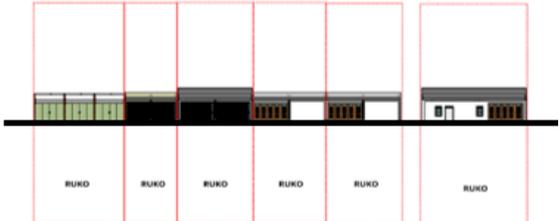
Penerapan prinsip harmonis pada seluruh bangunan di kawasan ini yaitu dimana pintu pada bangunan memiliki ukuran yang besar berupa pintu lipat. Semua bangunan menggunakan pintu lipat yang lebar dikarenakan bangunan di wilayah ini memiliki fungsi sebagai ruko yang dimana pintu lipat yang lebar memudahkan orang untuk memasukkan barang dari luar bangunan menuju dalam bangunan. Tetapi ada beberapa bangunan yang tidak menerapkan hal itu karena bangunan yang tidak memiliki pintu lipat yaitu bangunan yang di fungsinya sebagai sekolah dan juga kantor Telkom yang ada pada wilayah ini.

Tampak Wilayah 4

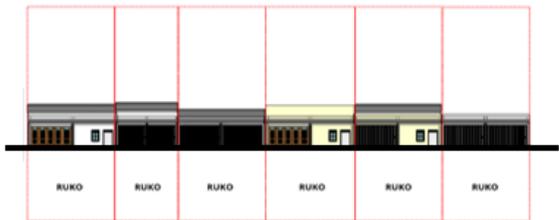
Pada bagian tampak wilayah ini bangunan di dominasi antara bangunan rumah tinggal dan juga rumah toko. bentuk bangunan memiliki ciri khas bangunan kolonial dimana dapat dilihat dari penggunaan kusen dan atap genteng yang memiliki ciri khas bangunan kolonial. Namun, tampak berbeda pada genteng bangunan Hok Tek Tong dengan bangunan sekitarnya.



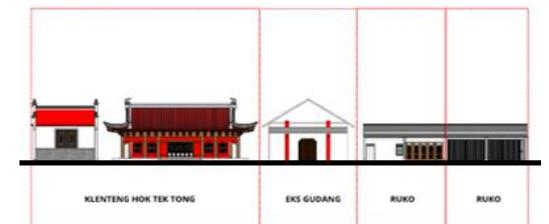
Gambar 18. Tampak Wilayah 4A Pecinan Parakan
(Sumber: Analisis Penulis, 2023)



Gambar 19. Tampak Wilayah 4B Pecinan Parakan
(Sumber: Analisis Penulis, 2023)



Gambar 20. Tampak Wilayah 4C Pecinan Parakan
(Sumber: Analisis Penulis, 2023)



Gambar 21. Tampak Wilayah 4D Pecinan Parakan
(Sumber: Analisis Penulis, 2023)

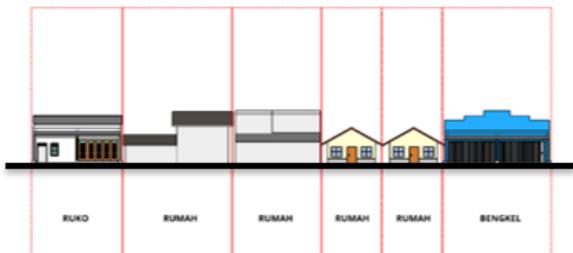
Pada tampak wilayah ini hal yang dapat dilihat kontras pada bangunan di wilayah ini yaitu bentuk bangunan yang memiliki perbedaan dari bentuk atap ataupun kepala bangunan. Atap bangunan pada wilayah ini memiliki bentuk yang beragam mulai dari menggunakan atap pelana atau pun perisai. Tetapi ada juga bangunan yang memiliki atap datar dengan dak beton pada bagian atapnya. Namun, pada bagian atap klenteng Hok Tek Tong terlihat berbeda sendiri dibandingkan dengan atap bangunan di sekitarnya, bentuk atap yang di terapkan pada bangunan tersebut *Half-pitched and half gable roof* (Hsuan Shan) atau kombinasi atap jurai dengan atap pelana.

Penerapan prinsip harmonis pada seluruh bangunan di kawasan ini yaitu dimana pintu pada bangunan memiliki ukuran yang besar berupa pintu lipat. Semua bangunan menggunakan pintu lipat yang

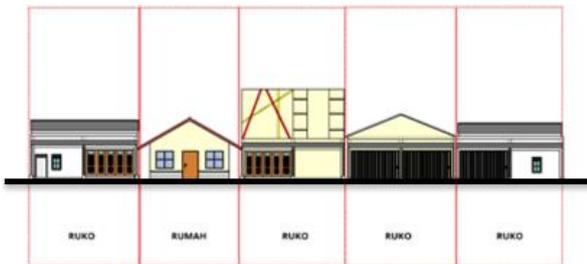
lebar dikarenakan bangunan di wilayah ini memiliki fungsi sebagai ruko yang dimana pintu lipat yang lebar memudahkan orang untuk memasukkan barang dari luar bangunan menuju dalam bangunan. Tetapi ada beberapa bangunan yang tidak menerapkan hal itu karena bangunan yang tidak memiliki pintu lipat yaitu bangunan klenteng Hok Tek Tong dan eks gudang yang ada pada wilayah ini.

Tampak Wilayah 5

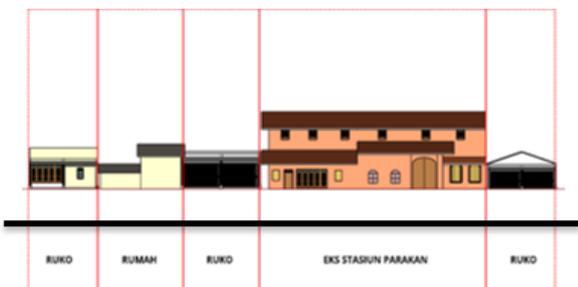
Pada bagian tampak wilayah ini bangunan didominasi antara bangunan rumah tinggal dan juga rumah toko. bentuk bangunan memiliki ciri khas bangunan kolonial dimana dapat dilihat dari penggunaan kusen dan juga atap genteng yang memiliki ciri khas bangunan kolonial.



Gambar 22. Tampak Wilayah 5A Pecinan Parakan (Sumber: Analisis Penulis, 2023)



Gambar 23. Tampak Wilayah 5B Pecinan Parakan (Sumber: Analisis Penulis, 2023)



Gambar 24. Tampak Wilayah 5C Pecinan Parakan (Sumber: Analisis Penulis, 2023)

Pada tampak wilayah ini hal yang dapat dilihat kontras pada bangunan di wilayah ini yaitu bentuk bangunan yang memiliki perbedaan dari bentuk atap ataupun kepala bangunan. Atap bangunan pada wilayah ini memiliki bentuk yang beragam mulai dari

menggunakan atap pelana atau pun perisai. Tetapi ada juga bangunan yang memiliki atap datar dengan dak beton pada bagian atapnya. Pada bangunan eks stasiun kereta api parakan juga menggunakan atap pelana yang memanjang menaungi bangunannya.

Penerapan prinsip harmonis pada seluruh bangunan di kawasan ini yaitu dimana pintu pada bangunan memiliki ukuran yang besar berupa pintu lipat. Semua bangunan menggunakan pintu lipat yang lebar dikarenakan bangunan di wilayah ini memiliki fungsi sebagai ruko yang dimana pintu lipat yang lebar memudahkan orang untuk memasukkan barang dari luar bangunan menuju dalam bangunan.

KESIMPULAN

Kontekstual bentuk pada atap bangunan yang ada di Wilayah Pecinan Parakan Temanggung Jawa Tengah yaitu harmonis pada bagian bentuk bangunan sangat terlihat jelas di setiap wilayah yang kami teliti. Bangunan yang didominasi adalah ruko karena wilayah ini adalah wilayah perdagangan yang membuat bentuk bangunan yang harmonis lebih dominan ditonjolkan dibandingkan bentuk kontras yang ada.

Prinsip harmonis pada seluruh bangunan di kawasan ini yaitu memiliki ukuran yang besar berupa pintu lipat. Sedangkan prinsip kontras pada bangunannya yaitu memiliki perbedaan dari bentuk atap ataupun kepala bangunan. Atap bangunan pada wilayah ini memiliki bentuk yang beragam mulai dari menggunakan atap pelana atau pun perisai.

DAFTAR PUSTAKA

- Agraria, M., Tata, D. A. N., Badan, K., Nasional, P., Badan, K., & Nasional, P. (2018). *Menteri agraria dan tata ruang/ kepala badan pertanahan nasional*. 2015–2016.
- Aini, Q., & Khatami, S. M. (2018). Arsitektur kontekstual (Tema: arsitektur kontekstual). *RumÔh, Volume 8 No. 15, Juni 2018, 8(15)*, 14–17.
- Purwantiasning, A.W. (2017). An Application of Smart Building Concept for Historical Building Using Automatic Control System. Case Study: Fatahillah Museum. *International Journal of Built Environment and Scientific Research, 01(02)*, 115–122. <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/ijbesr.1.2.115-122>
- Asfarilla, V., Firzal, Y., & Aldy, P. (2017). Perancangan Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Riau Dengan Pendekatan Arsitektur Kontekstual. *Jom FTEKNIK, 4(2)*, 1.
- Hidayat, M. (2022). *Imajinasi: Jurnal Seni Kajian Arsitektur Kontekstual Pada Manhole Cover Di Kawasan*. XVI(1), 1–6.

- Indira, A., & Setyaningsih, W. (2018). Penerapan Arsitektur Kontekstual Pada Revitalisasi Stasiun Lempunyangan di Yogyakarta. *Jurnal Arsitektur*, 1(1), 8.
- Kridarso, E. R., Arsitektur, P. S., Teknik, F., & Trisakti, U. (n.d.).
- Lovita, I., Heriyanto, D. H., & Nirawati, M. A. (2017). Penataan Kembali Kompleks Museum Radya Pustaka Dengan Pendekatan Arsitektur Kontekstual Di Surakarta. *Arsitektura*, 14(1). <https://doi.org/10.20961/arst.v14i1.9822>
- Purwantiasning, A. W., Bahri, S., Hantono, D., Prayogi, L., & Sari, Y. (2021). Pendampingan Pelestarian Kawasan Bersejarah dengan Kegiatan Identifikasi Issue dan Masalah pada Kota Pusaka Parakan. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1–8.
- Purwantiasning, A. W., Kurniawan, K. R., & Suniarti, P. M. P. S. (2019). Understanding Historical Attachment Through Oral Tradition as a Source of History. *Journal of Urban Culture Research (JUCR)*, 18, 36–51. <https://www.tci-thaijo.org/index.php/JUCR/article/view/194822>
- Purwantiasning, A. W., Masruroh, F., & Nurhidayah. (2013). Analisa kawasan boat quay berdasarkan teori kevin lynch. *NALARs*, 12(1), 59–72.
- Thania, B. M., & Purwantiasning, A. W. (2020). Kajian Konsep Kontekstual Bentuk Pada Bangunan Di Kawasan Kota Lama Semarang. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 7(1), 66. <https://doi.org/10.24252/nature.v7i1a5>